

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Interjeksi merupakan kata-kata pendek yang mengekspresikan keadaan emosi seseorang dalam suatu waktu (Ameka, 1992). Contohnya dalam bahasa Inggris emosi terkejut dapat diekspresikan melalui interjeksi *wow* atau emosi jijik dengan interjeksi *ugh*. Interjeksi memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan mengungkapkan nilai-nilai lokal, norma-norma, dan aturan-aturan tak tertulis dari interaksi komunikatif (Ameka & Wilkins, 2006). Selain itu, interjeksi juga berperan dalam membantu manusia untuk berbicara dan berpikir, serta menjaga percakapan tetap berlangsung (Dingemanse, 2024). Interjeksi merupakan kelas kata yang dapat ditemukan di semua bahasa di dunia (Ameka, 1992). Meskipun bersifat universal, Wierzbicka (1992) telah menunjukkan bahwa interjeksi juga spesifik terhadap suatu budaya tertentu seperti contohnya interjeksi *oj* contohnya memiliki perbedaan dalam bahasa Polandia dan bahasa Rusia..

Dengan pemahaman bahwa interjeksi bersifat spesifik-budaya, interjeksi emotif dalam bahasa Jepang memiliki daya tarik tersendiri karena adanya keunikan berupa budaya Jepang yang berusaha untuk tidak mengekspresikan emosi, baik negatif maupun positif (Wierzbicka, 1991:126). Menurut Wierzbicka (1992:291) interjeksi emotif adalah interjeksi yang memiliki makna ‘aku merasakan sesuatu’. Namun menariknya dalam kamus frekuensi bahasa Jepang, interjeksi emotif seperti *aa* dan *ee* justru memiliki frekuensi kemunculan yang tinggi, bahkan interjeksi *ee*

menjadi item leksikal dengan frekuensi tertinggi kedua dalam kamus tersebut (Tono dkk., 2013). Hal ini menunjukkan bahwa interjeksi emotif memiliki peran penting dalam masyarakat Jepang yang selalu berupaya menghindari tuturan yang dapat menyakiti atau menyinggung lawan bicaranya.

Kajian interjeksi dalam bahasa Jepang menarik perhatian para linguist untuk mendalami penggunaan dan maknanya. Hal ini umumnya disebabkan karena definisi interjeksi yang ada di dalam kamus konvensional tidak dapat membantu pemelajar bahasa asing untuk memahami penggunaannya (Wierzbicka, 1992). Selama ini interjeksi dalam bahasa Jepang banyak dikaji melalui perspektif pragmatik seperti oleh Fauzah dkk. (2022), Lia & Yuni (2024), Putri & Nurhayati (2024), Surjadi & Aryanto (2022), Tresnasari dkk. (2022), Yasin dkk. (2022). Menurut para peneliti ini, interjeksi merupakan alat untuk mengekspresikan emosi, memberikan jawaban, memanggil, dan mengucapkan salam. Sementara itu, interjeksi juga diteliti dari aspek semantik seperti oleh Setiawan & Dewandono (2024) dan Shalika & Mulyadi (2019).

Meskipun sudah ada penelitian-penelitian yang membahas interjeksi dalam bahasa Jepang, masih terdapat beberapa permasalahan yang belum terjawab seperti adanya interjeksi dengan makna yang mirip yang perbedaannya belum dijelaskan. Contohnya dalam bahasa Jepang terdapat interjeksi emotif dengan makna yang mirip, seperti *ee* dan *e*. Menurut kamus bahasa Jepang *Nihon Kokugo Daiiten* (NKD), *ee* memiliki makna ‘kata-kata yang mengungkapkan emosi seperti terkejut, sedih, frustrasi, dan gembira’ dan *e* memiliki makna ‘kata-kata yang diucapkan saat

terkejut atau terharu'. Penggunaan interjeksi emotif *ee* dan *e* dapat diamati pada percakapan berikut.

(1) Karube: *Minna are asoko haitteruyo. kouiu resutoran mo kekkou aru yona ironna.*

'Semua orang masuk ke situ lho. Restoran seperti ini juga cukup banyak ya, ada berbagai macam.'

Hiroko: *mukashi kara aru jan*

'Itu kan sudah ada sejak dulu.'

Karube: *ee* (jarak antara informasi lama dan baru dekat)

e (jarak antara informasi lama dan baru jauh)

(CECJ, K006_006,17560)

Pada contoh (1) interjeksi *ee* digunakan untuk menunjukkan emosi terkejut terhadap informasi yang baru diterima. Menurut penutur bahasa Jepang, percakapan tersebut akan tetap natural ketika interjeksi *ee* menggantikan *e*. Meskipun demikian, Mori dkk. (2024) menyatakan adanya perbedaan pada penerimaan informasi yang sudah diolah oleh keduanya. Interjeksi *ee* menunjukkan bahwa jarak antara informasi lama yang dimiliki dan informasi baru yang diterima dekat, sebaliknya interjeksi *e* memiliki jarak lebih jauh. Oleh sebab itu, interjeksi *ee* memiliki tingkat keterkejutan lebih tinggi dibandingkan interjeksi *e*.

Selain itu, sama halnya dengan contoh (1) yang menunjukkan perbedaan berdasarkan informasi lama dan baru, perbedaan interjeksi emotif bahasa Jepang lainnya juga dapat ditemukan melalui parameter-parameter pembeda lainnya. Parameter dari setiap interjeksi dapat diketahui melalui pengujian secara sintaksis maupun pragmatik kepada penutur jati bahasa Jepang.

Berikutnya, terdapat permasalahan berupa pengelompokan interjeksi bahasa Jepang yang sejauh ini umumnya dilakukan berdasarkan penggunaannya, seperti pengelompokan oleh Takahashi (2005:173), Masami & Kentaro (1996:31),

dan Okimori dkk. (2006:107). Namun, pengelompokan paling detail dilakukan oleh Namatame (1996:197-203) yang mengkategorisasikan interjeksi bahasa Jepang menjadi 19 kategori dengan 9 di antaranya merupakan interjeksi emotif. Sembilan kategori tersebut yaitu 1) ketika mengalami kejadian tiba-tiba, 2) ketika merasa aneh, 3) ketika heran, 4) ketika gembira, 5) ketika sedih, 6) ketika menyatakan ekspektasi dan penyesalan, 7) ketika bahagia, 8) ketika menjerit, dan 9) ketika terkejut.

Kategorisasi oleh Namatame (1996) masih menyisakan ruang untuk pembahasan lebih lanjut. Contohnya belum adanya batasan yang jelas terkait perbedaan antara ‘ketika mengalami kejadian tiba-tiba’ dan ‘ketika terkejut’ yang berkaitan dengan sangat erat. Selain itu, untuk mendeskripsikan interjeksi tidak dapat hanya menggunakan kata-kata emosi biasa, melainkan membutuhkan sesuatu yang lebih detail mendekati makna asli universal (Wierzbicka, 1992). Oleh sebab itu, kata-kata emosi seperti ‘gembira’, ‘sedih’ maupun ‘bahagia’ belum cukup untuk mendeskripsikan interjeksi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis menggunakan teori Metabahasa Semantik Alami (MSA) untuk mendeskripsikan interjeksi emotif bahasa Jepang secara akurat. Hal ini memungkinkan karena teori MSA dibuat dari bahasa alami dan dapat dipahami tanpa memerlukan penjelasan lebih lanjut (yang dapat membuat penjelasan tanpa akhir) sehingga dapat dengan jelas menjelaskan suatu makna (Wierzbicka, 1996:23). Pemahaman terhadap makna interjeksi akan sangat membantu untuk dapat memahami berbagai macam penggunaannya (Goddard dkk., 2024). Penelitian-penelitian di bahasa lain telah menunjukkan bahwa teori MSA

mampu untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut seperti yang sudah dilakukan oleh Hasibuan dkk. (2024), Levisen (2019), Lumbantoruan dkk. (2020), Mulyadi dkk. (2024), Sakaba (2020), Thompson (2019), Viorica (2022). Teori MSA juga dapat menunjukkan perbedaan makna pada interjeksi yang mirip dapat dipahami oleh penutur bahasa biasa tanpa latar belakang pengetahuan linguistik (Gladkova dkk., 2016).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memiliki dua rumusan masalah sebagai berikut.

- (1) Parameter apa yang digunakan untuk membedakan interjeksi emotif bahasa Jepang
- (2) Bagaimana menentukan klasifikasi interjeksi emotif bahasa Jepang berdasarkan alat uji sintaksis dan pragmatik
- (3) Bagaimana perbedaan makna interjeksi emotif bahasa Jepang berdasarkan analisis MSA

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki dua tujuan sebagai berikut.

- (1) Mengidentifikasi parameter apa yang digunakan untuk membedakan interjeksi emotif bahasa Jepang

- (2) Mendeskripsikan klasifikasi interjeksi emotif bahasa Jepang berdasarkan alat uji sintaksis dan pragmatik
- (3) Menjelaskan perbedaan makna interjeksi emotif bahasa Jepang berdasarkan analisis MSA

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis berupa model kajian terhadap interjeksi emotif menggunakan teori MSA dalam bahasa Jepang. Penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh peneliti lain dalam mengembangkan penelitian pada bidang interjeksi emotif dengan teori MSA di bahasa Jepang. Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis berupa pengetahuan mengenai makna dari interjeksi emotif yang dijelaskan secara jelas dan mudah dipahami, sehingga perbedaan tipis dalam maknanya dapat dipahami oleh pembelajar bahasa Jepang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian terhadap parameter pembeda, penyederhanaan kategorisasi dan penjelasan perbedaan makna yang mirip pada interjeksi emotif bahasa Jepang. Penelitian ini akan menggunakan interjeksi yang terdapat dalam Namatame (1996). Uji sintaksis dan pragmatik dengan skenario imajinatif yang diujikan terhadap penutur jati Bahasa Jepang untuk mengetahui parameter pembeda. Kemudian, korpus lisan bahasa Jepang digunakan untuk

mengamati penggunaan interjeksi. Perbedaan makna pada interjeksi emotif bahasa Jepang dijelaskan melalui analisis data dengan teori MSA.

1.6 Metode dan Langkah Kerja Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan data interjeksi emotif yang bersumber dari buku dan data penggunaan dari korpus lisan yang sudah ditranskripsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan MSA dengan tujuan menyederhanakan kategorisasi dan menjelaskan perbedaan makna yang mirip dengan jelas dan sederhana. Pendekatan MSA adalah pendekatan kognitif terhadap makna yang menggunakan metabahasa yang sederhana serta kata-kata dan tata bahasa yang dapat diterjemahkan lintas bahasa (Goddard dkk., 2024).

Langkah kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan metode inventarisasi (pencatatan), pengolahan data dengan pendekatan MSA, dan penyajian data dengan metode formal dan informal. Pencatatan dilakukan dengan mencatat interjeksi yang termasuk interjeksi emotif dalam Namatame (1996). Kemudian, penggunaan interjeksi emotif dicatat dengan melakukan pencarian pada situs korpus lisan <https://chunagon.ninjal.ac.jp/>. Data yang digunakan merupakan data sekunder.

Data yang sudah dikumpulkan kemudian diolah dengan uji sintaksis dan pragmatik dilakukan untuk mengetahui perbedaan di antara interjeksi emotif dengan makna yang mirip. Penulis kemudian melakukan klasifikasi berdasarkan hasil pengujian dan membandingkannya dengan kategorisasi sebelumnya.

Perbedaan dari hasil uji sintaksis dan pragmatik kemudian disusun ke dalam eksplikasi menggunakan teori MSA. Terakhir,

Data yang sudah diolah kemudian disajikan secara formal dan informal. Penyajian data secara formal dilakukan dalam bentuk tabel pada klasifikasi interjeksi emotif bahasa Jepang. Penyajian data secara informal dilakukan melalui kata-kata biasa.

1.7 Definisi Operasional

Kata-kata kunci yang terdapat dalam judul tesis yaitu ‘analisis makna’, ‘interjeksi emotif bahasa Jepang’ dan ‘Metabahasa Semantik Alami’.

Makna adalah parafrase, yaitu suatu bentuk yang dapat dituangkan ke dalam kata-kata dan dapat ditransfer secara lintas bahasa (Goddard, 2018:43). Oleh sebab itu, ‘analisis makna’ adalah sebuah proses penyusunan parafrase terhadap unsur bahasa yang diteliti.

Interjeksi adalah kata-kata untuk mengekspresikan reaksi, sikap seseorang, atau keadaan mental terhadap sesuatu dan biasanya dapat berdiri sendiri (F. K. Ameka & Wilkins, 2006). Sementara itu, interjeksi emotif merupakan interjeksi dengan makna ‘aku merasakan sesuatu’ yang terdapat di dalamnya. Sehingga ‘interjeksi emotif bahasa Jepang’ adalah interjeksi dengan makna ‘aku merasakan sesuatu’ yang terdapat pada bahasa Jepang.

‘Metabahasa Semantik Alami’ adalah teori yang menggunakan makna primitif untuk menjelaskan makna secara jelas dan sederhana. Hasil makna kata yang dijelaskan oleh teori MSA adalah sebuah parafrase yang disebut juga sebagai eksplikasi.

1.8 Sistematika Penulisan Laporan

Urutan laporan proses dan hasil penelitian disajikan secara ringkas dan sistematis sebagai berikut.

Bab 1 adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode dan langkah kerja penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan laporan.

Bab 2 adalah tinjauan pustaka yang meliputi penelitian terdahulu dan landasan teori. Landasan teori berisi teori MSA, emosi interjeksi, kategori interjeksi dan interjeksi bahasa Jepang.

Bab 3 adalah metode penelitian yang meliputi metode penyediaan data dan metode analisis data. Metode penyediaan data mencakup jenis penelitian, objek penelitian, data, cara pengumpulan, pemilihan, dan pemilahan data. Metode analisis data mencakup metode analisis dan langkah-langkah analisis.

Bab 4 adalah hasil dan pembahasan yang meliputi parameter pembeda interjeksi emotif bahasa Jepang, klasifikasi interjeksi emotif bahasa Jepang dan analisis makna interjeksi emotif bahasa Jepang. Klasifikasi emotif bahasa Jepang

berisi penyusunan kelas berdasarkan parameter dari hasil pengujian sintaksis dan pragmatik. Analisis makna interjeksi emotif bahasa Jepang berisi proses analisis berupa uraian penerapan teori MSA terhadap interjeksi emotif bahasa Jepang.

Bab 5 adalah bab penutup yang meliputi simpulan dan saran.

